Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.702
http://ejournal.arraayah.ac.id

Pengaruh Piagam Madinah Terhadap Perkembangan Budaya Peradaban Islam

Hasnawati*, Arbi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
*hasnawati240400@gmail.com

Abstrak

Berbagai aksi teror dan siksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw serta pengikutnya yang tiada hentinya. Tetapi aksi tersebut tidak menciutkan langkah kaum muslim bahkan secara konsisten Nabi masih melaksanakan misi dakwahnya selama 13 tahun secara berturut-turut. Selama kurun waktu tersebut, Nabi Muhammad masih sabar untuk menyerukan kepada kaum Quraisy Makkah untuk mentauhidkan Allah. Meskipun tidak sesuai dengan hasil, kaum Quraisy semakin membabibuta sehingga akhirnya Nabi Muhammad memutuskan untuk pindah ke kota Yastrib (Madinah). Mengenang sejarah sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah orang-orang Quraisy begitu terguncang dengan hijrahnya kaum Muslimin. Mereka khawatir jika Nabi Muhammad hijrah dengan pengikutnya, sehingga membuat markas pertahanan yang kokoh di Madinah. Hingga pada akhirnya mereka menyusun konspirasi dalam rangka membunuh rasulullah. Dengan Hijrahnya Nabi Muhammad ke kota Madinah akhirnya membawa pengaruh yang signifikan. Islam akhirnya mulai berkembang dengan fondasi peradaban yang ditata oleh Rasulullah SAW.

Kata kunci : Piagam Madinah,Budaya, Peradaban Islam.

Abstract

Various acts of terror and torture carried out by the Qyraish polytheists againts the prophet Muhammad and his followers continued. However, this action did not reduce the enthusiasm of the Muslims, in fact the Prophet continued his mission of preaching for 13 years whitout stopping. During this period, the prophet Muhammad remaind patient in inviting the Quraysh of Makkahto worship the one god. Even though the result were not as expected, the Quraysh became increasingly stubborn until finally the prophet Muhammad decided to move the city of Yathrib (Medina). Remembering the history before the prophet Muhammad migration to medina, the Quraysh people were greatly influenced by the movement of the muslims. The were worried that the prophet Muhammad would emigrate with his followers, thereby forming a strong defende in madina. Until finally they planned a conspiracy to kill the prophet. With the migration of the prophet Muhammad to the city of Medina, this had a significant impact. Islam finally began to grow on the foundation of civilization built by the prophet Muhammad.

***Keywords**: Charter of Medina, Culture, Islamic Civilization.*

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

I. PENDAHULUAN

Sejarah serta realitas yang tampak menunjukkan adanya perbedaan antara sebuah perdaban satu dan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya domintor yang berbeda dalam setiap masyarakat dalam menyebabkan berkembangnya sebuah peradaban. Terdapat beberapa faktor yang membedakan perkembangan peradaban antara satu masyarakat dan yang lain adalah: 1). Faktor Alam (lingkungan geografis), meliputi tata letak bumi dan iklimnya. Faktor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan peradaban; 2). Faktor Kebiasaan. Apabila diperhatikan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di dunia, akan dijumpai perilaku-perilaku yang di satu masyarakat dilarang, sedangkan di lain masyarakat tidak dilarang atau tidak dipersoalkan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan peradaban di masyarakat yang bersangkutan; 3). Faktor Pelapisan Sosial. Lapisan sosial terbentuk karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai hal-hal tertentu dalam bidang- bidang kehidupan sehingga menghasilkan peradaban yang berbeda; 4). Faktor Ideologi. Ideologi merupakan kumpulan gagasan, dasar serta tatanan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ideologi digunakan sebagai pedoman hidup dan pandangan hidup bangsa. Kepercayaan/Religi dalam sebuah Peradaban didasarkan pada suatu agama mungkin berbeda dengan peradaban yang didasarkan pada agama yang lain karena perbedaan sistem nilai yang dianut; 5). Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Manusia terus berusaha mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengetahui ilmu dan mendalami segi kehidupan dan mengembangkan peradaban.[1]

Hal demikianlah yang kemudian menjadikan Peradaban Islam lahir sebagai peradaban yang memiliki karakter yang kuat dan menjadi peradaban yang paling lihur di atas muka bumi ini. Tentunya, hal ini dikarenakan peradaban Islam didasari sebuah kebenaran mutlak; al-qur'an dan hadist.

[1] Hidayatul Hasanah & Arbi, *Piagam Madinah dan Peradaban Toleransi,* Toleransi: Media Komunikasi Umat beragama, Vol. 14, No. 2, Juli, 2022, hlm, 125.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dikaji bahwasanya penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian library research (kajian pustaka). Sumber penelitian ini memakai sebuah buku mengenai urgensi piagam madinah terhadap peradaban Islam serta sumber jurnal penelitian yang relevan terhadap topik penelitian. Dari sumber ini buku harus dapat diandalkan dan lengkap. Setelah dikumpulkan sumber-sumbernya tersebut yang sangat berhubungan dalam penelitian ini maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengumpulkan data dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Piagam Madinah Sebagai dasar Budaya dan Peradaban

Piagam Madinah dikatakan sebagai konsep budaya dan peradaban karena memang naskah ini dibuat oleh Nabi Muhammad SAW sebagai aturan, norma dan nilai yang harus menjadi tuntunan masyarakat Madinah dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sekaligus menjadi dasar semua anggota masyarakat dalam berkarya, berkreasi, berinovasi dalam mengembangkan diri baik secara individu maupun sosial.[2] Budaya dan peradaban lahir dengan berbagai keunikannya pada masa itu, banyak perseteruan dan keanekaragaman yang sulit bersatu sehingga lahirlah piagam madinah untuk mengatur dari sekian persoalan yang dihadapi oleh rasulullah.

B. Masyarakat Yastrib Sebelum Piagam Madinah

Madinah pada masa itu adalah sebuah kota yang beragam, dengan adanya dua kebudayaan dan tradisi yang berbeda di dalamnya. Meskipun ada orang-orang Arab yang memiliki ikatan dengan suku Yahudi, bahkan beberapa di antara mereka memiliki hubungan perkawinan, namun secara umum, sikap dan gaya hidup suku-suku Yahudi yang terdiri dari dua puluh suku tersebut berbeda dengan orang-orang Arab.

Kota Madinah (Yatsrib), sesuai dengan kondisi tanahnya adalah wilayah pertanian. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan berkebun. Diantara hasilnya adalah buah kurma dan anggur. Pohon kurma sangat bermanfaat bagi kehidupan

[2] Lukman, *Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya dan Peradaban,* Jurnal Bina Ummat, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm, 38.

mereka. Penduduk Madinah memanfaatkannya untuk kebutuhan pangan dan bahan bangunan, kerajinan, bahan bakar, serta makanan ternak.[3]

Selain itu mereka juga menanam tanaman biji-bijian yaitu gandum dan jewawut. Mereka juga banyak menanam sayuran. Penjualan hasil-hasilnya mereka mengenal cara-cara *muzara'ah*, *mu`ajarah*, *muzabanah*, *muhaqalah*, *mukhabarah* dan *mu'awamah*. Diantaranya ada yang diakui Islam dan ada pula yang tidak diakui lagi, bahkan dihapuskan. Sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah, di sana telah ada beberapa kabilah, mereka adalah Kabilah Aus dan Khazraj. Dari golongan Yahudi ada tiga kabilah besar, yaitu Qainuqa', Nadir, dan Quraizah.[4]

Kabilah Aus dan Khazraj berasal dari nama orang, yaitu "Aus" dan "Khazraj". yang merupakan dua orang laki-laki kakak beradik. Keturunan mereka terbagi menjadi dua golongan yang akhirnya saling bermusuhan. Kedua kelompok ini memiliki anggota yang sama banyaknya dan sama kuatnya. Peperangan di antara kedua golongan ini tidak pernah berhenti selama lebih kurang 120 tahun dan belum ada pihak yang menang. Tidak ada bangsa atau golongan lain yang hendak mendamaikan mereka. Kedua gololongan ini sama-sama memegang kekuasaan di kota Madinah.[5]

Marga-marga kabilah Aus tinggal di wilayah selatan dan timur, yang merupakan dataran tinggi Madinah. Sedangkan marga-marga kabilah Khazraj tinggal di wilayah tengah-utara yang merupakan dataran rendah Madinah. Di belakang mereka tidak ada apapun kecuali kesunyian Hirrah Wabrah. Kabilah Aus mendiami wilayah-wilayah pertanian yang kaya di Madinah. Mereka bertetangga dengan kabilah-kabilah Yahudi yang terpenting dan sekutu-sekutu mereka. Sedangkan kabilah Khazraj mendiami wilayah-wilayah yang kurang subur, dan bertetangga dengan kabilah Yahudi yang besar yakni Qainuqa.[6] Pada tahun ke-10 dari kenabian Muhammad SAW., kedua golongan ini berperang sangat hebat sehingga sebagian pemimpin mereka banyak yang tewas. Pada waktu itu, yang mendapat kemenangan ialah golongan Khazraj karena mempunyai lebih banyak jumlah anggotanya dari pada golongan Aus. Selain itu, golongan Khazraj

[3] Abdul Hafiz Sairazi, *Kondisi Geografis, Sosial Politik Dan Hukum Di Makkah Dan Madinah Pada Masa Awal Islam,* Journal Of Islamic And Law Studies: Volome 3, Nomor 1, Juni 2019, Hlm, 126.
[4] Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW,* (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2006),hlm. 212-214.
[5] Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Surabaya: Gema Insani, 2001), h. 398.
[6] Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi,*Op Cit,* hlm, 206.

mendapat bantuan senjata dari bala tentara dari kaum Yahudi Bani Nadhir dan Bani Qainuqa', sedangkan golongan Aus hanya memperoleh bantuan dari kaum Yahudi Bani Quraizhah.

Karena golongan Aus mengalami kekalahan, mereka mengirim dua orang utusan ke kota Makkah dengan maksud hendak meminta bantuan kaum Quraisy. Dua orang utusan itu bernama Iyas bin Mu'adz dan Anas bin Rafi. Ketika mereka sampai di Makkah mereka bertemu dengan Nabi. Beliau mengajak mereka bercakap-cakap dan membaca ayat-ayat Alquran. Waktu Iyas bin Mu'adz tertarik dan hendak mengikuti Nabi, mukanya ditampar dan tangannya ditarik oleh kawannya Anas bin Rafi seraya memperingatkannya, *"Tinggalkan orang ini! Kedatangan kita kemari bukannya mengurus perkara ini. Marilah kita menyampaikan tujuan perjalanan kita".* Karena kalangan Quraisy sedang sibuk memadamkan cahaya pergerakan Nabi saw, permintaan bantuan Aus tidak dikabulkan. Kembalilah kedua utusan Aus itu ke Madinah dengan tangan hampa. Ketika mereka tiba kembali di Madinah, disana baru terjadi peperangan antara golongan Aus dan Kharaj. Kali ini golongan Aus yang menang. Kitab-kitab tarikh meriwayatkan bahwa peperangan itu adalah peperangan terakhir di antara mereka karena sesudah itu pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka dari kedua golongan tersebut banyak yang menjadi pengikut Nabi. Demikianlah buah pimpinan agama Islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw kepada umat manusia.[7]

Tiga kabilah besar Yahudi di Madinah adalah Qainuqa', Nadhir, dan Quraizah. Jumlah laki-lakinya yang sudah balig mencapai lebih dari dua ribu orang. Kaum laki-laki di kabilah Qainuqa' yang bisa berperang diperkirakan mencapai tujuh ratus orang. Jumlah laki-laki dari Bani Nadhir juga sekitar tujuh ratusan orang. Sedangkan laki-laki yang balig dari Bani Quraizhah antara tujuh ratus hingga sembilan ratus orang.

Hubungan antara ketiga kabilah ini kacau dan tegang, kadang antar mereka terjadi perang. Pluralitas masayarakat di Madinah, dapat menimbulkan konflik pada saatnya dan akan mengancam integritas dan persatuan (megancam integrasi bangsa). Hal ini disebabkan berbagai macam perbedaan yang ada. Mulai dari berbagai suku yang mendiami Aus dan Khazraj, serta bangsa Yahudi; Bani Nadzir, Quraizah dan Qainuqa'.

[7] Moenawar Chalil, *Op Cit*, hlm. 398-399.

Fanatisme kesukuan, perebutan kekuasan lahan, hingga konflik suku yang berkepanjangan.[8]

C. Pelaksanaan Piagam Madinah

Dalam berbagai ragam penghuni dari kota Madinah, Nabi Muhammad SAW berusaha membangun berbagai tatanan hidup bersama yang mencakup dari semua golongan yang ada di kota Madinah. Langkah awal yang dilakukan adalah mendirikan mesjid yang dimana masyarakat menggunakan sebagai pusat pembinaan spritual dan phisik material, tempat berhubungan dengan tuhan sepanjang zaman. Masjid itu bukan sekedar tempat untuk melaksanakan shalat semata, tetapi juga menjadi sekolah bagi orang- orang Muslim untuk menerima pengajaran dan bimbingan-bimbingan Islam, sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa Jahiliyah, sebagai tempat untuk mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gedung parlemenuntuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan.[9]

Dan juga sistem Islam adalah terpadunya beraneka ragam latar belakang kaum muslimin dalam satu kesatuan yang kokoh diikat oleh tali Allah, ini pun bisa dilakukan bila masjidmasjid telah dibangun di tengah masyarakat muslim, karena masjid adalah tempat kaum muslimin beerkumpul mempelajari ajaran Islam.[10]

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya menjalin persudaraan dari kaum Muhajirin dan Anshar. Sebab dengan persatuan ini mampu mendirikan kesatuan yang kokoh antar masyarakat. Inilah di antara buah yang dihasilkan dari perjalanan hijra yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Pelajaran yang paling berharga bagi nilai kemanusiaan dari peristiwa ini adalah pengorbanan, pembelaan, dan itsar (mendahulukan kepentingan orang lain). Dasar dari persaudaraan yang dilakukan oleh Rasulullah ini tidak memandang perbedaan suku, ras, dan status sosial. Rasulullah memandang sama mereka yang merupakan bangsa Arab maupun non Arab. Antara orang yang bebas dan seorang budak. Antara seorang tokoh pada suatu kabilah dengan orang biasa, dan antara orang kaya dan miskin.[11]

---

[8] Hadiyatul Hasanah dkk, *Loc Cit,* hlm, 128.
[9] Lukman, *Loc Cit,* hlm, 41.
[10] Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah,* Jakarta: Rabbani Press, 2001, hlm, 171.
[11] Ahzami Samiun Jazuli, Hijra dalam Pandangan Al-Qur'an, hlm, 261-262.

Tidak hanya itu Rasulullah juga menjadikan persaudaraan Muhajirin dan Anshar sebagai asas bagi prinsip-prinsip keadilan sosial yang paling baik di dunia. Prinsip-prinsip ini kemudian berkembang dan mengikat menjadi hukum-hukum dan undang-undang syari'at yang tetap, yang berbasis pada ukhuwah islamiyah.

Setelah pengokohan kaum muslimin, Rasulullah akhirnya menciptakan kesatuan aqidah, politik, dan sistem kehidupan di antara orang-orang Muslim. Sehingga langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Rasulullah adalah menawarkan perjanjian damai kepada golongan atau pihak di luar Islam. Perhatian saat itu adalah bagaimana menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam satu kesepakatan.[12]

Kemudia setelah itu secara garis besarnya perjanjian Rasulullah dengan golongan di luar Islam yang kemudian disebut dengan nama Piagam Madinah, dapat disebutkan beberapa klausul pentingnya berikut pendahuluannya:

*"Bismillahirrahmannirrahim",*ini adalah perjanjian Muhammad, nabi yang ummi, untuk kaum mukminin dan Muslimin dari Quaraisy dan Yastrib, juga untuk siapa pun yang mengikuti, bergabung dan berjihad bersama mereka, bahwa mereka adalah satu umat"

1. Orang-orang Mukmin tidak membiarkan seorang pun di antara mereka menanggung beban hutan dalam jumlah besar seorang diri. Mereka harus menolongnya dengan cara yang baik, bauk hutang tersebut berupa tebusan maupun diyat.
2. Orang mukmin tidak dibenarkan menjalin persekutuan dengan hamba sahaya seorang mukmin tanpa melibatkan si mukmin tersebut.
3. orang-orang mukmin yang bertakwa saling melindungi terhadap siapapun yang bermaksud berbuat kedzhaliman, kejahatan, atau merusak hubungan diantara sesama kaum mukminin. Mereka bersatu padu melawannya, sekalipun itu anak salah seorang dari mereka sendiri.
4. Seorang mukmin tidak boleh membunuh seorang mukmin lainnya antara ia membunuh seorang kafir. Seorang mukmin tidak boleh membantu orang kafir

[12] Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Maktum, Bahsun Fissirah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Wa Salam,* hlm, 192.

untuk melawan mukmin lainnya. Perlindungan Allah itu satu, bisa diberikan hingga kepada yang paling rendah tingkatannya diantara mereka.

5. Orang-orang mukmin membela satu sama lain di antara seluruh manusia. Siapapun diantara kaum Yahudi yang mengikuti kami, ia berhak mendapat pembelaan dan teladan, tanpa di dzhalimi ataupun diserang.
6. Perdamaian orang-orang mukmin itu satu. Orang mukmin tidak menjalin hubungan damai tanpa melibatkan mukmin lain dalam peperangan di jalan Allah, kecuali harus adil di antara mereka.
7. Siapapun membunuh mukmin dengan sengaja, ia harus di qhishas kecuali jika wali korban merelakan, dan seluruh orang-orang mukminharus menegaskan qhishas kepadanya.
8. Orang-orang yahudi membantu orang-orang mukmin selama mereka berperang. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani Auf satu umat dengan orang-orang mukmin. Yahudi dan kaum muslimin berhak menjalankan agama masing-masing, juga para pendukung dan diri mereka masing-masing, kecuali yang berbuat dzalim ataupun kesalahan, yang membinasakan diri sendiri dan keluarganya.
9. Orang-orang Yahudi ada kewajiban biaya sendiri dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya sendiri. Mereka saling membantu dan dalam menghadapi siapapun yang memerangi pihak-pihak yang terikat dalam perjanjian ini. Mereka saling tulus dan saling menasehati. Seseorang tidak bersalah karena kesalahan yang dilakukan sekutunya. Orang teraniaya berhak ditolong, dan tetangga sama seperti diri sendiri, tanpa membahayakan ataupun membuat kesalahan.
10. Setiap Mu'min yang telah mengakui berlakunya perjanjian ini, jika ia benar-benar beriman kepada Allah swt dan hari Akhir niscaya ia tidak akan memberikan pertolongan dan perlindungan kepada orang yang berbuat kejahatan. Apabila ia menolong dan melindungi orang yang berbuat kejahatan maka ia terkena laknat dan murka Allah swt pada hari Kiamat. Amal wajib maupun sunnahnya tidak diterima.
11. Apapun yang kalian perselisihkan harus dikembalikan kepada Allah SWT dan

Muhammad SAW utusan Allah.[13]

Terbentuknya piagam Madinah ini tidak bisa terlepas dari berbagai persoalan, konflik dan kepentingan tradisi masyarakat. Salah satu pemicu konflik salah satunya adalah perbedaan tujuan yang disebabkan oleh ketidak sesuaian nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat. Adapun salah satu konflik yang terjadi dalam piagam madinah yaitu berkaitan dengan chauvisme kesukuan atau assabiyah yaitu kesenjangan sosial, pertentagan ideologi, perbedaan persepsi, perjuangan kelas, dan adanya perbedaan karakter pada setiap penduduk jazirah Arab.

Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang lahir dalam piagam madinag menjadi jawaban atas permasalahan pada waktu itu. Dimana piagam madinah hadir sebagai wujud perjanjian damai yang mampu menyatukan berbagai perbedaan, suku, golongan, dan agama untuk hidup bersama dan saling melindungi satu dengan yang lain. [14]

D. Prinsip-prinsip Bermasyarakat dalam Piagam Madinah

Konflik yang dialami masyarakat arab berasal dari isme kesukuan yang sangat tinggi. Namun hal ini tentunya merembet kebebagai aspek. Baik aspek social, Hak dan kewajiban, bahkan, kebebasan beragama. Piagam Madinah itu juga mengandung prinsip kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup, dan sebagainya. Hal ini dilakukan oleh umat Islam jauh sebelum barat mengenal istilah modern dan kebebasan beragama.[15]

Ditengah keadaan sosiokultur tesebut, Islam menawarkan sebuah solusi berupa kesepakatan yang mesti disepakayi bersama; piagam madianh. Dari kenyataan ini dapat dilihat bahwa Piagam Madinah bukanlah sebuah isapan jempol belaka, hal ini dikarenakan piagam madinah dapat merangkup hal-hal yang prinsip. Terdapat dua pokok prinsip yang terkandung dalam piagam Madinah sebagai pegangan kehidupan bermasyarakat majemuk dan beragam baik suku, ras, bangsa dan agama yang dipimpin Nabi Muhammad SAW.

(1) Semua pemeluk agama yang ada di Madinah merupakan satu umat walaupun terdapat perbedaan baik suku maupun bangsa.

[13] Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Sirah Nabawiyah Versi Tadabbur,* Solo: Zamza, 2016, hlm, 196-197.
[14] Hidayatul Hasanah dkk, *Loc Cit,* hlm, 130.
[15] *Ibid,* hlm, 128.

(2) Hubungan antara komunitas muslim dan non muslim didasarkan pada prinsip-prinsip:

i. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sesama warga atau tetangga
ii. Saling bahu membahu serta saling membantu dalam menghadapi musuh yang akan merongrong kota Madinah
iii. Membela terhadap yang lemah dan teraniaya
iv. Saling nasehat menasehati dalam koridor kebersamaan dan kebenaran
v. Saling menghargai dan menghormati serta memberikan toleransi dalam menentukan pilihan beragama atau kebebasan beragama.[16]

IV. KESIMPULAN

Dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam perjalanan dakwah rasulullah, akhirnya puncak kejayaan itu berhasil diraih pada piagam madinah meskipun hambatan itu pasti akan terjadi. Tetapi dengan hadirnya piagam madinah ini kehidupan masyarakat muslim bisa bernafas lega dengan segala aturan yang ada didalamnya.

Piagam madinah dapat dikatakan sebagai konsep budaya dan peradaban yang mana naskah yang termaktum di dalamnya memuat berbagai aturan, norma dan nilai yang harus menjadi tuntunan dalam bermasyarakat terutama untuk kaum mukmin dan non mukmin. Ditambah padatnya sosiokultural pada masyarakat madinah, piagam madinah hadir sebagai penguat antara persaudaraan antar beda agama dan mengatur arus tatanan kehidupan.

[16] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam As-Siyasiy,* Jil. I, Cairo: Maktabah An-Nahdah Al-Mishriyyah, 1945, dalam *Ibid.* hlm. 122

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hafiz Sairazi, *Kondisi Geografis, Sosial Politik Dan Hukum Di Makkah Dan Madinah Pada Masa Awal Islam,* Journal Of Islamic And Law Studies: Volome 3, Nomor 1, Juni 2019.

Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW,* (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2006).

Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam As-Siyasiy,* Jil. I, Cairo: Maktabah An-Nahdah Al-Mishriyyah, 1945.

Hidayatul Hasanah & Arbi, *Piagam Madinah dan Peradaban Toleransi,* Toleransi: Media Komunikasi Umat beragama, Vol. 14, No. 2, Juli, 2022.

Lukman, *Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya dan Peradaban,* Jurnal Bina Ummat, Vol. 2, No. 1, 2019.

Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Surabaya: Gema Insani, 2001).

Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah,* Jakarta: Rabbani Press, 2001.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Sirah Nabawiyah Versi Tadabbur,* Solo: Zamza, 2016.

Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Maktum, Bahsun Fissirah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Wa Salam.*